

Prospek Pengembangan Usaha Ternak Kambing dan Memacu Peningkatan Ekonomi Peternak

✉¹Aries Maesya dan ²Supardi Rusdiana

¹Fakultas Mipa Universitas Pakuan Bogor

²Balai Penelitian Ternak Ciawi-Bogor

Received: Agustus 2018; Accepted: September 2018; Published: Oktober 2018

DOI: <http://doi.org/10.21107/agriekonomika.v7i2.4459>

ABSTRAK

Secara ekonomi ternak kambing dapat memberikan arti tersendiri bagi peternak sebagai usaha pokok maupun saha sampingan. Tujuan tulisan ini untuk mengemukakan prospek pengembangan usaha ternak kambing dan memacu peningkatan ekonomi peternak, yang diperkaya dengan review dari berbagai tulisan terkait lainnya. Fokus bahasan ini menjadi bagian yang perlu ditangani dalam menjawab, juga sebagai dasar pengembangan untuk usaha ternak kambing selanjutnya. Keuntungan pada usaha ternak kambing Etawah skala 10 ekor sebesar Rp.4.368.833,-/4 bulan B/C ratio 1,3, keuntungan pada usaha ternak kambing Kacang skala 30 ekor sebesar Rp.1.058.602 B/C 1,2 dan keuntungan pada usaha ternak kambing Kosta dengan skala 2 ekor sebesar Rp.1.810.950/tahun B/C ratio 1,2. Harga ternak kambing dipengaruhi oleh kondisi tubuh, umur, dan jenis ternak. Apabila usaha ternak kambing, dipelihara sebanyak 5-30 ekor/peternak, maka peternak akan mendapatkan keuntungan secara riil 100%/tahun dari pendapatan anak yang dibesarkan secara optimal. Prospek kedepan kambing dapat dikembangkan, dan secara tidak langsung dapat menyumbangkan pendapatan bagi peternak.

Kata kunci: Prospek, Usaha Kambing, Memacu Peningkatan Ekonomi

Prospects for the Development of Goat Livestock Business and Spurring an Increase in the Farmers of Economy

ABSTRACT

Economically livestock goats can provide a special meaning for farmers as a main business as well as a side. The purpose of this paper is to express the prospects for developing goat livestock business and spurring farmers' economic improvement, which is enriched by a review of various other related writings. The focus of this discussion is a part that needs to be addressed in answering, as well as a basis for developing the next goat business. The profit on Etawah goat scale business is 10 tails at Rp.4.368,833/4 months B/C ratio of 1.3, profits in Kacang goat livestock with a scale of 30 tails amounting to Rp.1.058,602/year B/C 1,2 and profits in the business of Costa goats with a scale of 2 tail of Rp.1,810,950/year B/C ratio 1.2. The price of goat livestock is influenced by body condition, age, and type of livestock. If the goat breeding business is maintained as much as 5-30 animals/breeders, then the farmer will get 100% real profit/year from the income of children who are raised optimally. In addition to increasing the income and welfare of farmers, it can also increase the livestock population of goats. Goats' future prospects can be developed, and indirectly can contribute income to farmers.

Keywords: Prospect, Goat Business, Economic Income

Cite this as: Maesya, A., dan Rusdiana, S. (2018). Prospek Pengembangan Usaha Ternak Kambing dan Memacu Peningkatan Ekonomi Peternak. *Agriekonomika*, 7(2). 135-148. <http://doi.org/10.21107/agriekonomika.v7i2.4459>

✉ Corresponding author :

Address : Jl. Pakuan PO Box 452 Bogor 16143
Jawa Barat

Email : a.maesya@gmail.com

Phone : -

© 2018 Universitas Trunojoyo Madura
p-ISSN 2301-9948 | e-ISSN 2407-6260

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara tropis, memiliki tipe iklim yang sesuai bagi pengembangan ternak kambing. Dukungan lahan yang cukup luas dan masih belum banyak dimanfaatkan sebagai lahan usaha pertanian maupun usaha ternak. Produksi hijauan yang jauh dari cukup untuk usaha ternak kambing sekitar 100 juta ekor atau 10 kali dari jumlah populasi kambing yang ada sekarang Yusdja (2004). Ditinjau dari aspek pengembangannya usaha ternak kambing sangat potensial, mudah diusahakan, baik secara harian maupun komersial. Untuk tahun-tahun berikutnya populasi ternak kambing terus meningkat sehingga dapat menyumbangkan daging sapi. Ternak kambing dapat diusahakan dengan cara pemeliharaannya dari skala 2-5 ekor/peternak, dapat ditingkatkan menjadi 5-10 ekor/peternak (Sutama *et al*, 2011). Ternak kambing memiliki beberapa kelebihan dan potensi ekonomi, tubuhnya relatif kecil, cepat mencapai kelamin dewasa, mudah cara pemeliharaannya. Usaha ternak kambing sangat mudah, tidak membutuhkan lahan yang luas, investasi modal usaha relatif kecil, mudah dipasarkan dan modal usaha cepat berputar.

Pada sisi lain pemasaran ternak kambing di dalam negeri mencapai titik jenuh jumlah suplai daging kambing lebih besar dari jumlah permintaan. Soedjana (2011) menyatakan bahwa, peranan ternak kambing sampai saat ini belum banyak berarti, baik sebagai sumber daging maupun sumber air susu. Prospek ekspor kambing dan domba sangat terbuka lebar untuk negara tetangga seperti Malaysia, Brunei Darusalam dan Timur Tengah (Wibowo dkk., 2016). Prospek pasar lokal dan pasar domestik cukup baik, di dalam negeri saja diperlukan sekitar 5,6 juta ekor/tahun (Leo 2004). Rusdiana dkk., (2014b), menyatakan bahwa, untuk itu peternak segera didorong ke arah usaha yang bersipat komersial. Djoko dkk., (2004) menyatakan bahwa, ternak kambing memiliki peluang yang tinggi sebagai komoditas ekspor, sampai saat ini

Indonesia belum mampu mengisi peluang ekspor kambing secara kontinyu, sebab populasinya masih sangat sedikit, juga persyaratan ekspor bobot badan rata-rata antara 50-60 kg/ekor. Ternak kambing mempunyai potensi yang cukup besar dan mampu berkembang biak baik lebih dari >1 (satu) kali melahirkan, dan memiliki banyak keunggulan serta banyak manfaatnya (Sutama dkk., 2011).

Ketersediaan hijauan pakan ternak sangat penting untuk pengembangan ternak kambing, selain itu juga untuk mempercepat pertumbuhan ternak (Rusdiana dan Hitasoit 2014). Sutama (2004), menyatakan bahwa, penyebaran ternak kambing, berhubungan dengan penyebaran penduduk, di Pulau Jawa dan di luar Pulau Jawa. Jumlah penduduk dan populasi ternak tinggi, sementara lahan yang tersedia semakin terbatas. Selain itu juga yang harus di tangani adalah pengendalian penyakit, pemilikan lahan, keterampilan atau sumberdaya manusia itu sendiri. Pengembangan ternak kambing dapat meningkatkan ekonomi peternak, Mengingat besarnya peran ternak kambing dalam peningkatan ekonomi peternak, sehingga perlu dilakukan upaya untuk memacu peternak dalam usahanya. Fokus bahasan ini menjadi bagian terpeting yang perlu ditangani dalam menjawab, juga sebagai dasar pengembangan ternak kambing untuk selanjutnya. Tujuan tulisan adalah untuk mengetahui prospek pengembangan usaha ternak kambing dan memacu peningkatan ekonomi peternak.

PROSPEK PENGEMBANGAN USAHA TERNAK KAMBING DI INDONESIA

Prospek kedepan pengembangan usaha ternak kambing dapat dilakukan dengan cara budidaya perbanyak bibit. Usaha ternak kambing dan domba secara nasional telah banyak dilakukan oleh peternak kecil dipedesaan (Wibowo dkk., 2016). Untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan peternak, perlu dukungan kelembagaan, baik Pemerintah, swasta dan pemodal. Selain itu juga usaha ternak

ruminansia kecil seperti kambing dan domba dapat disuahkan dengan cara diversifikasi (Rusdiana dan Praharani 2015). Keuntungan peternak yang diperoleh akan berlipat ganda dan secara ekonomi dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan peternak. Kualitas dan produktivitas sumberdaya peternak, salah satu langkah awal yang dapat mewujudkan peningkatan populasi ternak kambing di Indonesia (Dewi dkk., 2010) dan (Dermawan dkk., 2016). Kegiatan pengembangan usaha ternak kambing melalui beberapa tahapan diantaranya: (1) Peningkatan produksi ternak kambing melalui perbanyak bibit atau induk dan jantan produktif. (2) Penerapan bioteknologi pakan dan reproduksi untuk mendukung sentra pembibitan ternak kambing. (3) Usaha pengembangan ternak kambing, di area perkebunan yang mempunyai jalinan kerjasama usaha. (4) Kerjasama dapat dilakukan dengan perusahaan swasta, perkebunan, investor, lembaga penelitian dan instansi-instansi lintas lembaga dan lintas instansi lainnya.

Pengembangan usaha ternak kambing sebagai alat pemacu pembangunan peternakan, agar dapat menghasilkan bibit, perbanyak anak betina calon induk produktif. Rusdiana dan Hotasoit (2014a) menyatakan bahwa, dengan perbanyak bibit betina dan pejantan, dengan penyediaan hijauan pakan yang berkualitas baik, selain meningkatnya harga jual, juga produksi ternak meningkat. Pengembangan usaha ternak kambing tujuannya untuk dapat memenuhi kebutuhan rumah tangga peternak juga kebutuhan konsumen ternak. Memperhatikan kelestarian lingkungan hidup yang dapat dimanfaatkan sebagai lingkungan wahana peternakan. Secara umum agroindustri merupakan suatu proses industrialisasi yang memanfaatkan sumber bahan baku dari hasil-hasil pertanian maupun dari hasil peternakan. Sasaran pengembangan agri industri dapat menciptakan nilai tambah dari bahan baku dan dapat diolah dengan baik. Agro industri peternakana adalah

kegiatan pascapanen, produk yang dihasilkan dari ternak kambing berupa, daging, susu, kulit tulang darah serta By Product lainnya (Wibowo dkk., 2016). Pasca panen hasil peternakan sebagai produk akhir yang siap dikonsumsi sampai akhir produk ke konsumen. Untuk keberhasilan usaha ternak harus didukung oleh faktor manajemen yang baik, modal, ketersediaan pakan ternak yang cukup dan pengendalian yang tepat.

Pasar ternak kambing dan domba memiliki siklus reguler yang tetap, sehingga mudah dijadikan bahan pertimbangan bagi kebijakan Pemerintah Daerah untuk mengembangkan ternak kambing. Sektor peternakan memiliki peran yang sangat strategis, dalam upaya untuk kecukupan pangan, menyerap tenaga kerja, meningkatkan pendapatan peternak (Firman dkk., 2018). Peluang pasar dan permintaan ternak kambing maupun domba cukup besar, secara reguler biasanya konsumen datang langsung untuk membeli. Ternak kambing dan domba mempunyai segmentasi pasar global yang sangat menjanjikan di Asia, Afrika, dan Pasifik (Adawiyah dan Rusdiana 2016). Pasar ternak kambing dan domba masih cukup terbuka untuk negara di lingkungan Asia Tenggara sendiri, seperti Brunai Darussalam, Malaysia, dan Singapura (Simatupang dan Hadi 2004). Ternak kambing dan domba dapat dijadikan prioritas utama untuk dikembangkan. Dukungan lalu lintas produk dan jasa antar daerah dan negara di era globalisasi yang sangat kuat untuk bersaing. Sebagai investasi dan juga dapat mendorong lahirnya produk baru, dapat memperbaiki mutu produk untuk ditingkatkan melalui pasar internasional (ekspor) (Yusdja dan Ilham 2006).

Peningkatan Populasi Kambing

Ternak kambing perlu dikembangkan, karena ternak kambing memiliki peluang komoditas ekspor. Ternak kambing juga merupakan salah satu faktor produksi yang menentukan, dan mempunyai nilai ekonomi yang strategis. Pemeliharaan ternak

kambing pada beberapa tahun terakhir menunjukkan perkembangan yang cukup menggembirakan (Rusdiana dan Hutasoit 2014). Perkembangan ini senantiasa didorong oleh Pemerintah dalam upaya tercapainya swasembada pangan asal daging. Pada tahun 2017 populasi kambing di Indonesia sebanyak 17.847.197 ekor. Populasi ternak kambing terus-menerus mengalami peningkatan hingga mencapai sebanyak 18.410.379 ekor, menunjukkan trend yang positif (Statistik Peternakan dan Kesehatan Hewan 2017). Menurut Saptana (2012) bahwa, salah satu teknologi yang dipandang dapat mengatasi persoalan pakan ternak ruminansia, adalah dengan integrasi penggabungan dua jenis usaha komoditi dalam suatu area tertentu. Usaha ternak kambing yang diintergrasikan dengan tanaman pangan, perkebunan dan lainnya merupakan suatu ikatan yang dapat menghasilkan keuntungan secara bersama-sama.

Hal ini dapat dibuktikan dengan keberadaan populasi ternak ruminansia kecil kambing dan domba, yang meningkat rata-rata sebesar 4,75%/tahun. Kambing yang sangat strategis itu dapat dikembangkan oleh peternak kecil dan besar terutama di wilayah-wilayah di pedesaan. Penduduk di Indonesia kebutuhan daging masih dipenuhi oleh ternak ruminansia besar, keberadaan ternak kambing menjadi sangat strategis dalam kehidupan manusia Rusdiana dkk., (2015) menyatakan bahwa, keunggulan ternak kambing selain penghasil daging namun juga susu dan kulit. Ternak kambing berkemampuan untuk berkembangbiak lebih cepat dan hampir disemua kondisi

agroekosistem di Indonesia. Kambing dapat beradaptasi dengan baik, disamping itu juga cara pemeliharaannya sangat mudah dan tidak memerlukan tempat yang luas Ginting (2010). Jenis ternak kambing dapat dijumpai di berbagai lingkungan, dari lingkungan iklim kering sampai basah maupun tropis, pada lingkungan ekstrem. Ternak kambing mampu bertahan hidup, karena tingginya daya adaptasi serta karakteristik anatomi fisiologi cukup tinggi (Silanikove dkk., 2010).

Peran ternak kambing sebagai penghasil susu sekitar 60% lebih banyak dibandingkan sebagai penghasil daging (Malau dkk., 2001). Setiap jenis kambing memiliki keragaman performa produksi cukup baik sebagai penghasil susu maupun daging, seperti yang dilaporkan oleh (Zhang dkk., 2008) dan (Ginting 2010). Menurut Syamsu dkk., (2003); Rusdiana dan Saptati (2009); Yoyo dkk., (2013) bahwa, ternak kambing mampu beradaptasi, pada kondisi daerah yang memiliki sumber pakan hijauan yang kurang baik, dan merupakan komponen peternakan rakyat. Populasi kambing di Indonesia mencapai sekitar 17.862.203 ekor, di propinsi Jawa Tengah sekitar 3.836.150 ekor, di Jawa Timur sekitar 2.907.845 ekor dan di Jawa Barat sekitar 1.086.584 ekor Statistik Peternakan dan Kesehatan Hewan (2017), populasi ternak ruminansia terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1, terlihat bahwa populasi kambing pada tahun 2013-2017 mengalami peningkatan sekitar 3,4% cukup signifikan (Statistik Peternakan dan Kesehatan Hewan 2017). Hal tersebut dapat memacu peningkatan populasi

Tabel 1
Populasi ternak ruminansia 5 (lima) tahun terakhir tahun 2013-2017

Jenis Ternak	2013	2014	2015	2016	2017
Kambing	18.500.322	18.639.533	19.012.794	17.847.197	18.410.379
Domba	14.925.898	16.091.838	17.024.685	15.716.667	16.462.274
Sapi potong	12.686.239	14.726.875	15.419.718	16.004.097	16.599.247
Sapi perah	444.266	502.516	518.649	533.933	544.791
Kerbau	1.109.636	1.335.147	1.346.917	1.355.124	1.395.191

Sumber: Statistik Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2017

kambing terhadap kebutuhan daging, dengan demikian untuk meningkatkan kemampuan ternak kambing dalam memproduksi susu dan daging, agar mampu memenuhi kebutuhan konsumen. Sesuai dengan pendapat Ilham, (2006), selain kebutuhan hasil produksi susu juga akan kebutuhan daging yang semakin meningkat setiap tahunnya, diharapkan dengan program swasembada daging sapi dan kerbau dapat terpenuhi.

Peningkatan Kebutuhan Ternak Kambing di Indonesia

Dalam jangka panjang, diperkirakan 10 tahun kedepan peningkatan permintaan akan produk asal daging kambing akan semakin meningkat, sesuai dengan kebutuhan daging sapi. Kebutuhan konsumen akan daging merupakan akibat dari peningkatan pendapatan per kapita penduduk di Indonesia. Permintaan tersebut sejalan perubahan pasar global yang secara langsung akan bersaing dengan negara-negara ASEAN. Pergolakan dalam globalisasi pasar dunia akan bersaing ketat dengan pergolakan pasar domestik. Dari kemajuan pasar terbuka, maka kebutuhan asal pangan ternak kambing semakin meningkat. Salah satu produk yang akan ikut andil dan bersaing sebagai pemasukan devisa negara adalah ternak kambing. Prosentase kebutuhan daging kambing dan domba masih jauh di bawah sub sektor usaha peternakan lainnya, seperti ayam/unggas sekitar 56%, sapi sekitar 23%, serta babi sekitar 13%. Konsumsi daging domba dan kambing di masyarakat masih sangat rendah yaitu sebesar 5% (Statistik Peternakan dan Kesehatan Hewan (2017)). Kebutuhan untuk kurban aqiqah, industri restoran sampai dengan warung sate kaki lima diperkirakan antara 2-3 ekor/hari belum dapat terpenuhi.

Leo (2004), menyatakan kebutuhan akan ternak kambing dan domba sangat besar bila menjelang hari-hari besar. Artinya sangat berpeluang besar untuk pengembangan usaha ternak kambing, peternak dapat melakukan usahanya

antara 5-10 ekor/peternak. Permintaan lain yang diduga akan sangat menarik investor adalah untuk memenuhi kebutuhan ternak qurban dan akikah. Bukan mustahil suatu saat akan terjadi kelangkaan produksi daging kambing dan domba, sehingga pelaksanaan sehinggakebutuhan qurban dan akikah impor dari luar Thalib dkk., (2011) menyatakan bahwa, dewasa ini peningkatan akan kebutuhan daging terus meningkat, dimana peningkatannya untuk kebutuhan protein hewan. Ternak kambing sebagai penghasil daging masih belum dapat memenuhi kebutuhan masyarakat, sehingga masih harus mengimpor daging dari luar negeri (Sodiq dan Abidin 2009). Padahal dengan sumber daya alam yang masih ada, dapat diperbaharui untuk pengembangan usaha ternak kambing, sehingga kebutuhan protein asal daging tidak harus dimpor dari luar negeri. Sejalan dengan pernyataan Lukas (2011), bahwa hampir sebesar 50% masyarakat pedesaan, mata pencaharaannya selain bertani juga beternak. Untuk keperluan pasar domestik maupun pasar ekspor yang sangat menjanjikan dapat terpenuhi dan diperkirakan dalam 10 tahun ke depan sedikitnya ada tambahan permintaan sekitar 5 juta ekor ternak kambing dan domba untuk berbagai keperluan (Yusdja, 2004).

JENIS-JENIS TERNAK KAMBING Ternak Kambing

Di Indonesia ternak kambing lokal banyak dipelihara oleh peternak kecil dipedesaan. Kambing Kacang berukuran kecil sudah ada di Indonesia sejak tahun 1900-an. Namun cara pemeliharannya tergantung pada kemampuan peternak dalam usahanya. Jenis-jenis ternak kambing yang dipelihara oleh peternak adalah kambing Marica, Samosir, Muara, Kosta, Gembrong, Peranakan Ettawah dan Kacang (Aji dkk., 2009). Beberapa bangsa ternak kambing tersebut telah berkembang biak dengan baik, pada berbagai kondisi wilayah di Indonesia. Pada umumnya komoditas ternak kambing minimum penyebarannya di 11 provinsi di

seluruh Indonesia. Penyebaran populasi komoditas ternak kambing dapat diuktikan bahwa, berbagai wilayah Indonesia memiliki tingkat kecocokan yang baik untuk pengembangan ternak kambing. Kecocokan dari segi vegetasi, topografi, iklim, bahkan dari sisi sosial-budaya daerah setempat. Sejalan dengan program pembangunan peternakan nasional tujuannya untuk mewujudkan ketahanan pangan asal ternak berbasis sumber daya lokal secara konsisten terus diupayakan Pemerintah (Muzayyanah dkk., 2017).

Inovasi teknologi tepat guna sangat dibutuhkan oleh setiap peternak, tujuannya untuk meningkatkan produk peternakan, dalam mendukung perkembangan ekonomi masyarakat. Sumber daya alam yang masih sangat perlu digali dan dimanfaatkan, sebagai pemenuhan kebutuhan hidup manusia, disamping untuk kebutuhan pakan ternak (Ilham dkk., 2008). Program pengembangan usaha ternak kambing melalui informasi, dapat diakses oleh semua pihak. Informasi sangat erat kaitannya dengan aspek kognitif dan budaya, termasuk tentang pengaruh pada akibat sosial ekonomi dari teknologi (Soni 2017). Teknologi untuk menghasilkan produksi sampai pemasaran, rekayasa kelembagaan dan penciptaan IPTEK oleh akademisi dan peneliti sebagai inkubator sebagai Penyedia teknologi solutif. Fungsi teknologi antara lain sebagai tempat pengembangan dan penerapan inovasi yang berwawasan usaha atau agribisnis.

Lembaga usaha dapat dilakukan sebagai tempat pelatihan, kemitraan usaha, pusat diseminasi teknologi dan advokasi bisnis. Sejak terbentuknya instansi pemerintah yang menangani sub sektor peternakan, tidak sedikit berbagai informasi dan teknologi yang direkomendasikan untuk dapat ditiru dan diterapkan pada peternak. Perkembangan teknologi dan inovasi dapat dipengaruhi oleh perkembangan teknologi atau dunia, yang sesuai dengan kemampuan masyarakat atau peternak. Peternak di pedesaan sebagian besar menempati keluarga berpenghasilan rendah, sebagian

kecil dan berpenghasilan menengah (Adawiyah dan Rusdiana 2016). Berbagai upaya pemerintah, lembaga swadaya masyarakat untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan peternak telah dilakukan. inovasi dan teknologi melalui berbagai pendekatan budidaya ternak kambing. Dinamika perkembangan industri peternakan, tentunya tidak sedikit upaya-upaya yang perlu dimodifikasi dengan sistem budidaya itu sendiri. Secara dinamis usaha ternak kambing harus dikembangkan dengan mengikuti perkembangan secara nasional (Ilham dkk., 2008).

Tentunya pakan ternak sebagai inti persolan yang perlu dilakukan dalam penyediaannya sepanjang waktu. Dengan menggunakan media sosial di masyarakat, pada saat ini sangatlah penting untuk mengetahui informasi yang akurat. Data tersebut dapat digunakan sebagai simbol pada keilmiahannya suatu bentuk obyek yang berkesinambungan pada subyek. Pakta dilapangan bahwa, informasi mengenai beberapa jenis ternak dapat diakses melalui internet dan media masa. Teknologi inovasi sangat cepat diterima dan cepat digunakan oleh pengguna. Pengembangan teknologi informasi lainnya yang sesuai dengan kebutuhan industri. Salah satu fenomena yang sering terjadi, pada usaha ternak kambing, dan sering dilakukan oleh peternak dipedesaan, adalah sebatas wawasan usaha kemampuan sendiri. Peternak jarang sekali mendalami makna usaha yang sebenarnya, hanya sebagai usaha sampingan. Usaha peternak belum banyak mengarah pada usaha, untuk mendapatkan keuntungan yang layak. Penyediaan informasi dapat berpengaruh nyata pada pengguna, sosial, budaya, ekonomi di masyarakat. Disadari bersama bahwa, setiap masalah sosial budaya, ekonomi di masyarakat yang bersifat kompleks dan hanya dapat mendekati secara kritis dan interdisipliner.

Keluaran untuk sektor peternakan adalah pusat pembibitan ternak kambing yang bersertifikat. Sejalan dengan pertumbuhan ekonomi yang terus

diupayakan agar perekonomian peternak meningkat. Usaha peternakan domba maupun kambing dapat dijadikan alternatif sebagai pengungkit pertumbuhan ekonomi baru bagi peternak (Rusdiana dan Sutedi 2016). Perlu dikenal dan mengenal dari beberapa jenis ternak kambing lokal yang berada di wilayah Indoensia melalui informasi dari data. Namun kronologis jenis-jenis kambing tersebut tidak dijelaskan secara detail, hanya sebagian kecil saja. Saat ini sudah ada 7 (tujuh) bangsa kambing yang sudah dikarakterisasi, karakteristik penotipenya adalah kambing Benggala dari Propinsi Nusa Tenggara Timur, Kambing Wetar dari Propinsi Maluku, Kambing Marica dari Provinsi Sulawesi Selatan, kambing Samosir dari Kabupaten Samosir, Provinsi Sumatera Utara. Memahami jalan pikiran para ahli dari bidang ilmu pengetahuan lain dan dapat berkomunikasi dengan pengguna dalam rangka penanggulangan masalah sosial ekonomi yang timbul dalam peternak. Menurut Dhanda dkk., (2003) dalam Ginting dan Fera (2008); Ginting (2010) bahwa, diperkirakan jumlah bangsa kambing yang menyebar diseluruh dunia sekitar 102 jenis bangsa kambing dengan bobot hidup yang sanget beragam dari yang terkecil antara 9-12 kg/ekor sampai terbesar melebihi sekitar 100 kg/ekor. Paling tidak dilaporkan terdapat 13 jenis kambing di seluruh kepulauan. Sentra populasi utama adalah Jawa sekitar 37%, Sumatera sekitar 25%, Sulawesi sekitar 7,4% dan kepulauan Nusa Tenggara NTT dan NTB sekitar 6,1%, (Marka 2004).

Peningkatan Ekonomi pada Peternak

Peternak dapat ditingkatkan asalkan semua peternak dipacu untuk usahanya dengan baik. Usaha pengembangan ternak kambing, yang seharusnya didukung dengan kelembagaan pasar ternak. Dukungan tersebut dapat dirasakan oleh peternak, nilai jual dan beli ternak mersa terlindungi. Harga ternak kambing yang relatif dapat diikuti dengan nilai jual pasar, namun harga kambing tidak dapat diprediksi oleh peternak, namun dapat

dilihat dari jumlah pembeli dan jumlah penjual. Nilai dan harga jual ternak tinggi akan mendapatkan keuntungan yang lebih optimal, ekonomi peternak akan meningkat. Demikian peternak dapat mengendalikan harga pasar, bila dibandingkan dengan peternak komoditas lain, yang hanya sebagai penerima harga (*price taker*). Perdagangan ternak kambing akan terlihat dari persamaan harga yang disepakati bersama. Peningkatan populasi ternak kambing dan nilai jual akan memacu peternak untuk mempertahankan usahanya. Harga ternak kambing jantan baik di pasar maupun di tengkulak harganya hampir sama, untuk ternak kambing jantan sebesar Rp.2-3,5juta/ekor dan betina sebesar Rp.1-1,7 juta tergantung bobot badan dan umur ternak kambing (Rusdiana dan Hutasoit 2014).

Krisna dan Harry (2014) menyatakan bahwa, tingkat kepemilikan ternak kambing berpengaruh pada tingkat keuntungan yang diperoleh peternak selama satu tahun. Diibutuhkan untuk biaya per ekor ternak kambing baik jantan maupun betina sekitar Rp.75.000/ekor, dan tergantung nilai jual ternak kambing. Demikian peluang pasar komoditas ternak kambing sangat cerah bagi petani (Rusdiana *et al.*, 2014b). Disisi yang berlawanan, negara importir menerapkan tarif berupa pajak impor ternak yang tinggi. Untuk melindungi produk domestiknya, dibutuhkan penghapusan segala bentuk hambatan yang dapat diminimalisir oleh lembaga pasar ternak impor. Kebutuhan akan daging dapat diseimbangkan dengan kondisi peternak kecil, sedang dan besar. Saat ini permintaan di dalam negeri masih dapat dicukupi oleh penduduk lokal. Kondisi ini harus diantisipasi dengan mendorong investasi agar usaha peternakan ternak kambing lebih produktif dan efisien sehingga mampu memenuhi pasar domestik. Hal ini menjadi tantangan Indonesia untuk bergerak terus dalam mempertahankan keberadaan ternak kambing. Bila ditinjau dari kemungkinan pengembangan ternak kambing, pemeliharaan tradisional di pedesaan

masih cukup baik, karena dari beberapa data diperoleh tidak berbeda jauh dengan penelitian secara intensif. Namun terdapat kecenderungan yang nyata, bahwa peningkatan pendapatan peternak dan tingginya urbanisasi akan berpengaruh terhadap peningkatan kebutuhan daging, cenderung terus meningkat.

Kelayakan pada Usaha Ternak Kambing

Peningkatan usaha ternak kambing merupakan program khusus untuk mensejahterakan peternak. Ternak kambing sangat potensial untuk dikembangkan, sehingga perlu perhatian dalam budidayanya. Dimana hasil produksi sepenuhnya dapat di arahkan ke pasar, dan jarang sekali ditemui peternak langsung mengkonsumsi sendiri hasil ternak sendiri (Winarso, 2010). Bila dilihat dari produk utama yang dihasilkan adalah berupa daging, maka untuk menghadapi pasar peran ternak sebagai *supplier*. Diharapkan dengan produk ternak lainnya sebagai pesaing seperti daging sapi, kerbau, kambing, dan domba. Kesemuanya itu merupakan komoditas yang sejenis yang utamanya dibutuhkan adalah dagingnya untuk dikonsumsi. Skala usaha yang menguntungkan pada dasarnya adalah semakin banyak ternak yang dipelihara akan semakin efisien, efektif dan ekonomis. Rusdiana dan Saptati (2009), usaha pemeliharaan ternak kambing di pedesaan dengan kontribusi tanaman ubi kayu, peternak mendapatkan keuntungan yang optimal. Ternak kambing dapat memberikan sumbangan nyata pada peternak, juga sebagai penentu dalam pembangunan sub sektor peternakan di Indonesia (Yoyo dkk., 2013).

Kambing Etawa

Ternak kambing Etawa berasal dari negara India, pertama kambing tersebut disebut kambing Jamnapari (Pratama 2017). Kambing tersebut berbadan besar, tinggi gumba. untuk ternak jantan berukuran sekitar 127 cm. Sedangkan untuk kambing betina sekitar 92 cm. Bobot badan kambing kambing jantan sekitar 91 kg, dan betina sekitar 63 kg. ukuran tilga, panjang dan

terkulai ke bawah, dahi dan hidungnya cembung, baik jantan maupun betina dan bertanduk pendek. Kambing Etawa mampu menghasilkan produksi susu sebanyak 2-3 liter/hari Budiyanto (2013). Sesuai dengan hasil penelitian Utama (2011), produksi susu kambing etawa antara 2,5-3 lieter/hari. Kambing Peranakan Ettawa (PE) (Nurmediansyah dan Heriyadi (2007). Hail keturunan silangan (hibrida) kambing etawa dengan kambing lokal dikenal sebagai kambing peranakan etawa (PE). Kambing Peranakan etawah (PE) berukuran hampir sama dengan Etawa, namun lebih adaptif terhadap lingkungan lokal Indonesia (Waluyo 2009). Kelayakan usaha pada ternak kambing Etawa selain utuk produksi dagig juga untuk produksi susu. Hasil penelitian Rusdiana dan Praharani (2014) pada usaha ternak kabling Etawa terlihat pada Tabel 2.

Tabel 2, menunjukkan bahwa usaha ternak kambing perah Etawa selain untuk menghasilkan daging juga produksi susu. Dimana produksi susu kambing yang dihasilkan oleh setiap induk sebanyak 1,9 liter/hari. Namun produksi susu kambing perah ada masa kering, menjelang induk bunting akan melahirkan. Biaya produksi yang dikeluarkan pada usaha ternak kambing perah Etawa sebesar Rp.11.839.167,-/tahun, keuntunag bersih sebesar Rp. 4.368.833,-/tahun dengan B/C ratio 1,3. Artinya usaha kambing perah Etawa selain untuk produksi daging juga susu secara ekonomi layak untuk diusahakan kembali

Kambing Kacang

Ternak kambing kacang adalah ras unggul kambing yang pertama kali dikembangkan di Indonesia, kemudian banyak dikembangkan diseluruh wilayah pedesaan (Suherlin 2017). Kambing kacang merupakan kambing lokal Indonesia dan memiliki daya adaptasi yang tinggi terhadap kondisi lingkungan alam setempat. Kambig kacang memiliki daya reproduksi yang sangat tinggi, dan merupakan tipe kambing pedaging (Sodiq dkk., 2003). Ukuran badan kaming kacang

Tabel 2
Analisis Finansial Usaha Kambing Etawa di Peterak

Uraian	Nilai Rp	Jumlah Rp
A.Modal invetasi		
-nilai bibit kambing Etawa (PE) 10 ekor		
-nilai bangunan kandang 1 unit 12 m2	550.000	6.600.000
-nilai peralatan kandang	1 paket	450.000
-jumlah investasi		24.050.000
B.Biaya tetap		
-peyusutan bibit kambing Etawa 10 ekor	1 tahun	1.541.667
-penyusutan kandang	5 tahun	1.320.000
-penyusutana peralatan	1 tahun	37.500
Jumlah biaya tetap		2.899.167
C.Biaya produksi		
-pembelian pakan konsentrat 0,6 kg/ekor/thn	4.000	720.000
-pemebelian pakan ampas tahu 1 kg/ekor/thn	500	180.000
-pembelian hijauan pakan 4 kg/ekor/thn	500	720.000
-biaya tenaga kerja peternak 1 orang	20.000	7,200.000
-pembelian obat-obatan pake/thn	1 paket	120.000
Jumlah biaya produksi		8.940.000
Jumlah biaya (B+C)		11.839.167
C.Pendapatan		
-nilai jual produksi susu (5 bulan) 1,9 liter/hri	15.000	4.275.000
-nilai jual induk afkir 4 ekor	1.600.000	6.400.000
-nilai jual induk bibit 1 ekor	2.025.000	2.025.000
-nilai jual anak betina- jantan umur 5-6 bulan/ekor	700.000	3.500.000
-pendapatan kotor		16.200.000
-pendapatan bersih		4.368.833
B/C		1,3

Sumber: Rusdiana dan Praharani, 2014

kecil, tinggi gumba pada yang jantan antara 60-65 cm, untuk betina sekitar 56 cm. Bobot badan pada kambing jantan kacang bisa mencapai 25-30 kg/ekor. untuk betina bisa mencapai 20-24 kg/ekor Ternak kambing kacang memiliki dua tanduk yang pendek. Ukuran-ukurrn kondisi pada kambing kacang jantan dan betina adalah telinganya tegak, berbulu lurus dan pendek. (Aji dkk., 2009). Kelayakan usaha dapat dihitung berdasarkan nilai pendapatan dan nilai biaya., kemudian dihitung berdasarkan B/C ratio (Andri 2014). Analisis B/C ratio gunanya untuk melihat kelayakan usaha, apakah usaha tersebut untung atau rugi. Bila nilai B/C ratio >1 maka, usaha

tersebut layak, dan bila B/C ratio <1 maka, usaha tersebut tidak layak, sehingga perlu dipertimbangkan kembali (Rusdiana dan Sutedi 2015). Namun hal tersebut hampir semua peternak tidak pernah menghitung untung dan rugi. Peternak pada umumnya usaha ternak kambing sebagai usaha sampingan dan belum banyak mengarah pada usaha pokok.

Perhitungan untung dan rugi biasanya dilakukan pada usaha peggemukkan atau pembesaran. Peluang pasar ternak kambing baik dalam maupun di luar negeri masih terbuka luas, harga ternak kambing setiap tahunnya selalu meningkat. Analisis ekonomi usaha

pemeliharaan ternak kambing pada dasarnya merupakan kegiatan utama bagi peternak. Pendapatan merupakan selisih antara total penerimaan dengan biaya-biaya yang telah dikeluarkan selama. Ternak kambing kacang banyak diusahakan oleh peternak kecil di Propinsi Sumatera Utara. Pada usaha ternak kambing kambing yang dilakukan oleh peternak dengan pemeliharaan 30 ekor jantan dan betina dimasing-masing kelompok. Ukuran umur dan bobot badan kambing Kacang dianggap rata. Rataan umur antara 6-8 bulan dan rata-rata bobot badan antara 10-15kg/ekor. Asumsi harga ternak kambing Kacang jantan dan betina dengan bobot badan hidup sebesar Rp.42.310,-/kg. Hasil penelitian Rusdiana dan Hutasoit (2014) , pada usaha ternak kambing Kacang terlihat pada Tabel.3.

Tabel 3, menunjukkan bahwa, biaya pakan diasumsikan kedalam tenaga kerja peternak, karena sebagian pakan hasil budidaya rumput *Brachiaria riziensis* dan *Stylosanthes guianensis* yang ditanam dibawah naungan kelapa sawit yang berumur antara 5-10 tahun.

hasil perhitungan R₁ kambing Kacang dikandangkan secara terus menerus, R₂ kambing Kacang digembalakan dan di kandangkan atau keduanya dan R₃ kambing kacang digembalakan terus menerus. R₁ keuntungan yang diperoleh sebesar Rp.1.058.602,- R₂ keuntungan yang diperoleh sebesar Rp.984.145,- dan R₃ keuntungan yang diperoleh sebesar 666.268 masih-masing B/C ratio 1,2, 1,2 dan 1,1. Usaha ternak kambing kacang dengan usaha dikandangkan dan digemalakan secara ekonomi layak untuk diusahakan kembali.

Kambing Kosta

Ternak kambing Kosta penyebaran disekitar lokasi Jakarta dan Propinsi Banten. Kambing Kosta mempunyai bentuk tubuh sedang, hidung rata dan kadang-kadang ada yang melengkung, tanduk pendek, bulu pendek. Kambing Kosta diduga terbentuk berasal dari persilangan kambing Kacang dan kambing Khasmir (kambing impor. Pola warna tubuh kambing Kosta pada umumnya ada dua warna, yaitu bagian yang belang didominasi oleh warna putih (Fajar dkk., 2013). Salah satu ciri

Tabel3

Analisis Kelayakan Usaha Ternak Kambing Kacang di Peternak

Uraian	Kelompok R ₁ Volume (Rp)	Kelompok R ₂ Volume (Rp)	Kontrol R ₃ Volume (Rp)
A.Biaya variabel	800.000	800.000	800.000
B.Biaya Produksi			
-Bibt ternak 30 ekor rata-rata harga @589.650	17.689.500	17.689.500	17.689.500
-hijauan pakan <i>brachiaria riziensis</i> dan <i>Stylosanthes guianensis</i> tidak beli	-	-	-
-hijauan lapang tidak bili <i>ed libitum</i>	-	-	-
-pembelian obat-obatan/paket/tahun	100.000	100.000	100.000
-teaga kerjapeterna 2 orang x Rp.300.000	2.400.000	2.400.000	2.400.000
Total biaya variabel + Prproduksi	20.989.500	20.989.500	20.989.500
C.Pendapatan			
-R ₁ .(30-2%)xRp.39.500,-x22.02kg	25.223.910		
-R ₂ .(30-2%)xRp.39.500,-x21,76kg	-	24.926.080	
-R ₃ .(30-2%)xRp.39.500,-x20.65kg		-	23.654.575
-Pendapatan Kotor	25.223.910	24.926.080	23.654.575
-Keuntungan periode/4 bulan	4.235.410	3.936.580	2.665.075
-keuntungan bersih/bulan	1.058.602	984.145	666.268
B/C	1,2	1,2	1,1

Sumber: Rusdiana dan Hutasot, 2014

khas kambing Kosta adalah terdapatnya motif garis yang sejajar pada bagian kiri dan kanan muka. Selain itu juga terdapat pula ciri khas yang dimiliki oleh kambing Kosta bulu rewos di bagian kaki belakang mirip bulu rewos pada Kambing Kosta tidak sepanjang bulu rewos pada kambing PE dengan tekstur bulu yang agak tebal dan halus. Di Ternak kambing Kosta pada 2000-2010 masih banyak diusahakan oleh penduduk di Propinsi Banten. Namun pada tahun 2014, kambing tersebut sudah hampir punah, sehingga kambing kosta perlu pelestarian (Rusdiana dan Sutedi 2016).

Analisis ekonomi usaha ternak kambing Kosta, berdasarkan perhitungan dengan skala 3 ekor, terdiri dari 2 ekor betina induk dan 1 ekor jantan. Kandang terbuat dari kayu, bambu dan genteng, diperkirakan nilai pembuatan kandang sekitar Rp.800.000/unit dengan kapasitas tampung sekitar 6-10 ekor, dewasa, muda maupun anak, dengan ukuran kandang

sekitar 1,5 m² x 3 m² (Rusdiana dan Sutedi 2016). Analisis ekonomi usaha ternak kambing Kosta terlihat pada Tabel.4.

Tabel 4, terlihat bahwa, usaha pemeliharaan ternak kambing Kosta dengan skala 2,1 ekor/peternak mendapat keuntungan bersih sebesar Rp.1.810.950/tahun, atau sebesar Rp.248.550/bulan B/C ratio 1,2. Hasil Penelitian Rusdiana dan Hutasoit (2014) pada usaha ternak kambing skala 2 ekor betina induk dan 1 ekor jantan peternak mendapat keuntungan bersih sebesar Rp.1.665.594,-/tahun, B/C 1,2. Hasil penelitian Rusdiana dan Saptati (2009) usaha ternak kambing dengan skala pemeliharaan 8 ekor betina dan 1 ekor jantan peternak mendapat keuntungan sebesar Rp.3.770.000,-/tahun dan B/C ratio 1,9. Harga ternak kambing dipengaruhi oleh kondisi tubuh ternak, untuk betina dilihat dari keturunan iduk yang baik. Apabila usaha ternak kambing, dipelihara sebanyak 5-10 ekor/peternak, maka peternak akan mendapatkan

Tabel 4
Analisis Ekonomi Usaha Ternak Kambing Kosta

Uraian	Volume	Rata-rata Harga/Rp	Jumlah
A. Biaya variabel			
- A. Biaya investasi dan penyusutan			
- 1. kandang kambing (unit)	1 unit	800.000	800.000
- 2. penyusutan kandang kambing/5 tahun	-	-	160.000
- 3. Peralatan kandang (paket)	1 paket	30.000	30.000
- Jumlah (2+3)	-	-	190.000
- B. Biaya variable			
- 1. Tenaga kerja keluarga (HOK)	2.57	15.000	38.550
- 2. Pakan konsentrat	-	-	-
- 3. Obat-obatan	1 paket	20.000	20.000
- Total (A + B)	-	-	248.550
C. Nilai jual ternak kambing Kosta			
-Betina dewasa	0,55	798.000	438.900
-Betina muda	0,5	612.000	306.000
-Jantan dewasa	0,6	1.651.000	990.000
-Jantan muda	0,45	720.000	324.000
Jumlah	2,1	-	2.059.500
-pendapatan kotor/tahun			2.059.500
-pendapatan bersih/tahun			1.810.950
-pendapatan bersih/bulan			248.550
B/C			1.2

Sumber: Rusdiana dan Sutedi, 2015

keuntungan secara riil 100%/tahun dari pendapatan anak yang dibesarkan secara optimal.

SIMPULAN

Pengembangan usaha ternak kambing dipedesaan cukup tinggi, bila dilihat dari agroekosistem wilayah Indonesia sangat mendukung untuk perkembangan usaha ternak. Kesempatan peternak untuk merebut pasar ekspor ternak kambing sangat terbuka lebar. Peternak memiliki peran yang sangat penting dalam mengelola lahan pertanian khususnya usaha ternak kambing. Secara sosial, ekonomi dan budaya usaha pemilikan ternak kambing dapat memberikan arti tersendiri bagi peternak. Keuntungan pada usaha ternak kambing Etwah skala 10 ekor sebesar Rp. 4.368.833,-/4 bulan B/C ratio 1,3, keuntungan pada usaha ternak kambing Kacang skala 30 ekor sebesar Rp.1.058.602 B/C 1,2. Keuntungan pada usaha ternak kambing Kosta skala 2 ekor sebesar Rp.1.810.950/tahun B/C ratio 1,2. Harga ternak kambing dipengaruhi oleh kondisi tubuh, umur, dan jenis ternak. Apabila usaha ternak kambing, dipelihara sebanyak 5-30 ekor/peternak, maka peternak akan mendapatkan keuntungan secara riil 100%/tahun dari pendapatan anak yang dibesarkan secara optimal. Selain untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan peternak, juga dapat meningkatkan populasi ternak kambing. Prospek kedepan kambing dapat dikembangkan, dan secara tidak langsung dapat menyumbangkan pendapatan bagi peternak.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, F. Pamugkas, A. Batubara, D. Pasaribu dan E. Suhite. (2009). *Buku Petunjuk Teknis Potensi Plasma Nutfah Kambing Lokal Indonesia*. Loka Penelitian Kambing Potong, Puslitbangnak, Badan Litbang Pertanian, Kementerian Pertanian.
- Andri, B. Kuncoro. 2014. Profil dan Karakteristik Sosial Ekonomi Petani Tanaman Pangan di Bojonegoro. *Agroekonomika*, 3(3).166-179.
- Adawiyah, R. A. dan S. Rusdiana. (2016). Usahatani Tanaman Pangan dan Peternakan dalam Analisis Ekonomi di Peternak. *Jurnal Riset Agribisnis dan Peternakan*, 1. 37-49.
- Budiyanto. (2013). Mengenal Jenis-jenis Ternak Kambing yang Berada di Indonesia. <https://elbudiyanto.wordpress.com/>. Diakses 2018.
- Dhanda, J.S., D.G. Taylor, P.J. Murray, R.B. Pegg and P.J. Shand. (2003). Goat Meat Production. Presect Status and Future Possibilities. *Asian-Aust. J. Anim. Sci*, 16. 1842-1852.
- Djoko, P.,S. B. Basuki dan C. Setianti. 2004. Peran ternak dalam sistem usaha tani di dataran tinggi lahan kering (Kasus Desa Canggal, Kec, Kledung, Kab. Temanggung). BPTP Jawa Tengah. <http://litbang.deptan.go.id/jurnal/oc>. Diakses 2018.
- Dewi, D., Harianto, S. Mangkupra Wira, dan N. Kusnadi. (2010). Peran Pengembangan Sumber Daya Manusia dalam Peningkatan Pendapatan Rumah Tangga Petani di Daerah Isitimewa Yogyakarta. *Forum Pascasarja*, 33(2).155-164.
- Ginting. S. P., dan Fera M. (2008). Kambing, Boerka: Kambing Tipe Pedaging Hasil Persilangan Boer X Kacang. *Wartazoa*, 18(3). 115-126.
- Ginting, S., P. (2010). Beberapa Alternatif Skema Percepatan Perkembangan dan Penyebaran Bibit Kambing Boerke. *Prosiding Seminar Nasional*. Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian Bogor. 246-255.
- Ilham, N. (2006). Analisis Sosial Ekonomi dan Strategi Pencapaian Swasembada Daging 2010. *Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian*, 4(2). 131-145

- Ilham, N., S. Hermanto., dan D. S. Priyarsono. (2008). Efektivitas Kebijakan Harga Pangan terhadap Ketahanan Pangan. *Jurnal Agro Ekonomi*, 24(2). 157-177.
- Krisna, R. dan Harry. (2014). Hubungan Tingkat Kepemilikan dan Biaya Usaha dengan Pendapatan Peternak Sapi Potong di Kabupaten Sukabumi Provinsi Jawa Barat (Studi Korelasi). *Jurnal Aplikasi Manajemen*, 12(2). 295-305.
- Leo, P., B. (2004). Pola Pengembangan Usaha Ternak Kambing Melalui Pendekatan Integrasi dengan Sistem Usaha Perkebunan Karet dan Kelapa Sawit. *Prosiding Lokakarya Nasional Kambing Potong*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan Bogor. 129-135.
- Lukas, Y., S. (2011). Evaluasi Program Pengembangan kambing yang Mengakar di Masyarakat di Kabupaten Manokwari Papua Barat. *Jurnal Buletin Peternakan*, 35(3). 208-217.
- Nurmediansyah, A., dan D. Heriyadi. (2007). Mengenal Kambing Kosta. http://blogs.unpad.ac.id/domba_kambing/kambing_kosta/artikel. Diakses 2018.
- Malau Aduli, B. S., I.O. Eduvie, C.A.M. Lakpini and A.E. Oelionec. (2001). Effect of Supplementation on the Milk Yield of Red Sokoto does. *Proc. of the 26th Annual Conference of Nigerian Society of Animal Production*. Zaria, Nigeriapp. 353–355.
- Muzayyanah, M. A. U., S. Nurtini, R. Widiati, S. P. Syahlani, dan T. A. Kusumastuti. (2017). Analisis Keputusan Rumah Tangga dalam Mengonsumsi Pakan Sumber Protein Hewani Asal Ternak dan Non Ternak: Studi Kasus di Propinsi D.I.Yogyakarta. *Buletin Peternakan*, 41(2). 203-211.
- Rusdiana, S., & Saptati, R., Ayu. (2009). Kontribusi Tanaman Ubi Kayu dan Ternak Kambing terhadap Pendapatan Petani. *Prosiding Seminar Nasional, Peternakan dan Veteriner*. Puslitbangnak, Badan Litbang Pertanian, Kementerian Pertanian, Bogor. 507-514.
- Rusdiana, S dan L. Praharani. (2014). Performa Ekonomi Kambing Perah Nglo Nubian Saaene X Peranakan Etawah (saper) dan Peranakan Etawah (PE). *Prosiding Seminar Nasional, Peran Bioteknologi dalam Peningkatan Populasi dan Utu genetik Ternak Mendukung Kemandirian Daging dan Susu Nasional*. (LIPI) 24 September 2014. 496-509
- Rusdiana, S., L. Praharani dan U. Adiati. (2014). Prospek dan Strategi Perdagangan Ternak Kambing dalam Merebut Peluang Pasar. *Agriekonomika*, 3(2). 203-222.
- Rusdiana, S. dan R. Hutasoit. (2014). Peningkatan Usaha Ternak Kambing di Kelompok Tani Sumpersari Dalam Analisis Ekonomi. *SEPA*, 11(2). 151-162.
- Rusdiana, S., IGM. Budiarsana dan Sumanto. (2014). Analisis Pendapatan Usaha Petanian dan Peternakan Kerbau di Kabupaten Lombok Barat Nusat Tenggara Barat (NTB). *Jurnal Ekonomi Pertanian*, 1(2). 56-67.
- Rusdiana, S., L. Prahari dan Sumanto. (2015). Kualitas dan Produktivitas Susu Kambing Perah Persilangan di Indonesia. *Jurnal Badan Litbang Pertanian*, 34(2). 79-86.
- Rusdiana, S. dan E. Endang. (2016). Analisis Ekonomi Usaha Tanaman Pangan dan Kambing Kosta di Kecamatan Carita Kabupaten Pendeglang Banten. *Buletin Peternakan*, 40(3). 228-236.

- Sodiq, A., S. Adjisoedarmo and E. S. Tawfik. (2003). Reproduction Rate of Kacang and Peranakan Etawah Goats Under Village Production Systems in Indonesia. *Deutscher Tropentag-Göttingen*. International Research on Food Security, Natural Resource Management and Rural Development. 65-72
- Sutama, I.K. (2004). Tantangan dan Peluang Peningkatan Produktivitas Kambing Melalui Inovasi Teknologi Reproduksi. *Prosiding Lokakarya Nasional Kambing Potong*. 51-60
- Sodiq, & Abidin. (2009). *Tujuan Pemeliharaan Kambing di Indonesia*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Silanikove N., G. Leitner, U. Merin, C. Goernio. (2010). Prosser Recent Advances in Exploiting Goat's Milk: Quality, Safety and Production Aspects. *Jurnal Small Ruminant Research* 89. 110–124
- Sutama, I.K., IGM. Budiarsana dan Supryati. (2011). *Perakitan Kambing Saper dengan Produksi Susu 2 Liter dan Pertumbuhan Pasca Sapih >100 G/hari*. Laporan Akhir Program Insentif Riset Terapan.
- Soedjana. T. (2011). Peningkatan Konsumsi Daging Ruminansia Kecil dalam Rangka Diversifikasi Pangan Daging Mendukung PSDSK 2014. *Prosiding Workshop Nasional Diversifikasi Pangan Daging Ruminansia Kecil*. Psulitbangnak Jakarta. 17-26.
- Statistik Peternakan dan Kesehatan Hewan. (2017). *Populasi Ternak Ruminansia Berdasarkan Jenis*. Direktur Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan.
- Suherlin. (2017). Jenis-jenis Kambing Di Indonesia yang Cocok untuk Bisnis dan Qurban. <https://www.suherlin.com/12-jenis-kambing/artikel>. Diakses 2018
- Thalib, C., Rasali Hakim. M., dan Tati. H. (2011). Model Pembibitan Kambing dan Domba di Indonesia. *Prosiding Workshop Nasional Diversifikasi Pangan Daging Ruminansia Kecil*. Puslitbangnak Bekerjasama dengan Puslitbangbun. Jakarta. 55-63.
- Yusdja, Y. (2004). Prospek Usaha Peternakan Kambing Menuju Tahun 2020. *Prosiding Lokakarya Nasional Kambing Potong*. Puslitbangnak. Bogor. 21-27.
- Yusdja, Y. dan N. Ilham. (2006). Suatu Gagasan Tentang Peternakan Masa Depan dan Strategi Mewujudkannya. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 25(2):19-28.
- Yoyo, M., Sugiarto dan A. Priyono. (2013). Analisis Potensi Peternak dalam Pengembangan Ekonomi Usaha Kambing Lokal di Kabupaten Banyumas. *Jurnal Ilmiah Peternakan*, 1(2). 619-626.
- Waluyo, S. (2009). Prospek Bisnis Ternak Kambing Peranakan Ettawah (PE). <http://www.google.co.id/search/jurnal/waluyo/>. Diakses 2018.
- Wibowo, B., S. Rusdiana, dan U. Adiati. (2016). Pemasaran Ternak Domba di Pasar Hewan Palasari Kabupaten Indramayu. *Agriekonomika*, 5(2). 85-93.
- Winarso, B. (2010). Prospek dan Kendala Pengembangan Agribisnis Ternak Kambing dan Domba di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Peningkatan Daya saing Agribisnis Berorientasi Kesejahteraan Petani*. Pusat Analisis Ekonomi dan Kebijakan Pertanian Bogor, Kementerian Pertanian Bogor. 246-264.
- Zhang, C.L. Yang and Z. Shen. (2008). Variance Components and Genetic Parameters for Weight and Size at Birth in Boer Goat. *Livestock Science*, 115(1). 73-79.